

**ASUHAN KEPERAWATAN PADA Ny. S  
DENGAN GANGGUAN SISTIM PENGINDERAAN :  
KATARAK DI RUANG MAWAR RSUD SRAGEN**

**KARYA TULIS ILMIAH**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Mendapatkan Gelar Ahli Madya Keperawatan



Disusun Oleh :

**VIVIN NOVARINA**

**J.200.070.039**

**JURUSAN KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2010**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Perkembangan penyakit dewasa ini semakin kompleks, semakin banyak jenis penyakit baru yang ditemukan. Sebagian besar penyakit yang diderita oleh masyarakat di usia tua saat ini dipengaruhi oleh faktor kebiasaan hidup yang kurang sehat. Hal ini terjadi karena masyarakat belum memahami tentang pentingnya kebiasaan hidup yang sehat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat cenderung menganggap remeh pencegahan dan pemeliharaan kesehatan mereka, dan pada akhirnya menyebabkan terjadinya berbagai macam penyakit. (Ilyas, 2003)

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2002) memperkirakan sekitar 40-45 juta orang di dunia mengalami kebutaan, sepertiganya berada di Asia Tenggara. Berarti setiap menit diperkirakan 12 orang menjadi buta, empat orang diantaranya juga berasal dari Asia Tenggara. Pada anak, setiap menit terdapat satu anak menjadi buta dan hampir setengahnya berada di Asia Tenggara. Sedangkan pada balita, WHO memperkirakan ada 1,4 juta yang menderita kebutaan dimana tiga perempat diantaranya ada di daerah-daerah miskin di Asia. berdasarkan Survey Kesehatan Indera tahun 1993-1996, sebesar 1,5% penduduk Indonesia mengalami kebutaan dengan penyebab utama adalah Katarak (0,78%), Glaukoma (0,20%), Kelainan Refraksi (0,14%), Gangguan Retina (0,13%), dan Kelainan

Kornea (0,10%). Kebutaan karena katarak kejadiannya diperkirakan 0,1% (sekitar 210.000 orang) per tahun. (Astuti, 2007)

Masyarakat Indonesia memiliki kecenderungan menderita katarak 15 tahun lebih cepat dibandingkan di daerah subtropis sekitar 16 – 22 persen penderita katarak yang di operasi berusia dibawah 55 tahun. Angka kebutaan di Indonesia 1,5 persen tertinggi di Wilayah Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Asia Tenggara. Disebabkan oleh ketidakseimbangan antara insiden ( kejadian baru ) katarak yang besarnya 210.000 orang per tahun dengan jumlah operasi katarak yang hanya 80.000 orang per tahun. Sehingga mengakibatkan jumlah katarak yang cukup tinggi. ( [www.jakarta-eye-center.com](http://www.jakarta-eye-center.com) : 2008)

Penelitian-penelitian di Amerika Serikat mengidentifikasi adanya katarak pada sekitar 10% orang, dan angka kejadian ini meningkat hingga sekitar 50% untuk mereka yang berusia antara 65 sampai 74 tahun, dan hingga sekitar 70% untuk mereka yang berusia lebih dari 75 tahun. Sedangkan katarak yang lebih sering ditemukan pada wanita dibanding pria. Yang dibuktikan dengan Rasio pria dan wanita adalah 1:8 dengan dominasi pasien wanita yang berusia lebih dari 65 tahun dan menjalani operasi katarak. (Depkes, 2008)

Dibandingkan dengan angka kebutaan di negara-negara Asia Tenggara, tingkat prevalensi kebutaan di Indonesia tergolong tinggi, yaitu mencapai 1,5 persen. (Ariefantasista, 2008) Sedangkan di negara-negara lainnya, seperti Bangladesh hanya 1 persen, di India hanya 0,7 persen,

Thailand 0,3 persen. Penyebab tertinggi kebutaan tersebut adalah buta katarak, mencapai 0,78 persen, sementara kebutaan karena glaukoma dan kelainan refraksi, masing-masing 0,20 persen dan 0,14 persen. Berdasarkan data Departemen Kesehatan, setiap tahun terjadi sekitar 210.000 kasus katarak, sedangkan yang berhasil dioperasi hanya 70 persennya, yaitu 80.000 orang per tahun. Akibatnya, terjadi penumpukan kasus katarak setiap tahunnya yang makin tinggi. Tingginya angka kebutaan dan rendahnya kemampuan menangani kebutaan masyarakat itu dikarenakan masih belum optimalnya fasilitas pelayanan kesehatan mata, mahalny biaya operasi, dan rendahnya ketersediaan tenaga ahli di Indonesia. Bahkan, perhatian masyarakat untuk kesehatan mata juga dinilai sangat rendah. (Nyimasy, 2002)

Angka kebutaan dan kesakitan mata di Indonesia masih tinggi. Menurut data Riskesdas (2007), prevalensi nasional kebutaan di Indonesia adalah sebesar 0,9% dengan penyebab utama katarak. Dilaporkan pula bahwa telah terjadi peningkatan prevalensi nasional kasus katarak (1,8%) dibandingkan dengan data SKRT 2001 (1,2%). Penyebab utama kebutaan lainnya adalah glaukoma dengan prevalensi sebesar 0,5%, dan disusul dengan gangguan refraksi serta penyakit mata degeneratif. Masalah ini diperbesar dengan kenyataan bahwa jumlah tenaga profesional di bidang kesehatan mata masih terbatas dibandingkan dengan besarnya masalah yang dihadapi. Padahal tenaga profesional yang ada juga belum tersebar secara merata. (Depkes, 2007)

Kejadian Katarak di Indonesia, Pada penelitian dasar Kesehatan Dasar tahun 2007. Dengan kelompok usia 30-34 tahun resiko kejadian katarak umur 35-44 tahun meningkat 2,14 kali, umur 45-54 tahun meningkat 4,42 kali, umur 55- 64 tahun meningkat 7,31 kali, umur 65-74 tahun meningkat 11,3 kali, dan umur 75 tahun ke atas meningkat 15 kali. Dibandingkan dengan pekerjaan utama sebagai pegawai, maka resiko kejadian katarak pada yang tidak bekerja meningkat 1,8 kali, ibu RT meningkat 1,4 kali, sekolah meningkat 1,3 kali, petani/nelayan/ buruh meningkat 1,2 kali, wiraswasta meningkat 1,15 kali, dan pekerjaan lainnya meningkat 1,4 kali. Dibandingkan IMT kategori normal, katarak pada kategori kurus meningkat 1,24 kali, sedangkan pada berat badan lebih menurun 0,95 kali. Dibandingkan dengan tingkat pengeluaran per kapita RT kuintil 5 (paling tinggi), katarak pada kuintil 2 dan 3 meningkat 1,1 kali. Diabetes mellitus yang ditentukan dari pemeriksaan darah berhubungan dengan peningkatan kejadian katarak. (Lusianawaty, 2009)

Di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan laporan yang berasal dari Rumah Sakit pada tahun 2004, kasus tertinggi Katarak yaitu terdapat sebesar 18,25%. Hal ini dikarenakan dua hal yaitu tidak melaporkan dan memang tidak ada kasusnya. Namun kabupaten/mana yang tidak ada kasus, belum bisa diidentifikasi karena kesalahan prosedur pengiriman dan kesalahan teknis lainnya. Sementara rata-rata kasus ini di Jawa Tengah dalam setahun adalah 281,42 kasus. (Budihardja, 2004)

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah yang dapat penulis kemukakan adalah pentingnya asuhan keperawatan pada klien dengan penyakit katarak, sehingga pada akhirnya mampu meningkatkan kualitas asuhan keperawatan pada penderita katarak.

Berkaitan dengan peran pemberi asuhan keperawatan dalam hal ini perawat sebagai salah satu kompetensi yang harus diemban, maka dirasa perlu untuk mengadakan praktek keperawatan klinik khususnya pada Asuhan Keperawatan Pada Ny. S Dengan Katarak di Bangsal Mawar RSUD Sragen, guna mendapat pengalaman secara langsung mengenai perubahan – perubahan yang terjadi pada penderita katarak.

## **C. TUJUAN**

Tujuan penulisan karya tulis ini, adalah :

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui penerapan asuhan keperawatan pada Ny. S dengan gangguan sistem pengindraan : Katarak di Ruang Mawar RSUD SRAGEN.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui data-data yang diperoleh saat pengkajian pada pasien katarak khususnya pada Ny.S.
- b. Mengetahui diagnosis keperawatan yang muncul pada pasien katarak khususnya Ny. S.

- c. Mengetahui intervensi keperawatan yang diterapkan pada pasien katarak kususny Ny. S.
- d. Mengetahui pelaksanaan intervensi keperawatan pada pasien katarak kususny Ny. S.
- e. Mengetahui evaluasi keperawatan yang dilakukan pada pasien katarak kususny Ny. S.

#### **D. MANFAAT**

Manfaat penulisan karya tulis ini diantaranya adalah :

1. Bagi Rumah sakit

Memberikan sumbangan pemikiran atau pengetahuan tentang asuhan keperawatan pada pasien katarak, sehingga institusi rumah sakit diharapkan mampu meningkatkan pelayanan kesehatan bagi penderita katarak yang berada di RSUD SRAGEN.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Sebagai salah satu sumber literatur asuhan keperawatan pada penderita katarak, khususnya pada katarak.

3. Bagi Perawat

Memberikan tambahan pengetahuan tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan penyakit katarak yang berada di RSUD SRAGEN.

4. Bagi masyarakat

Memberikan pengetahuan bagi masyarakat umum tentang penyakit katarak kususny masyarakat sragen.

5. Bagi pembaca

Menambah wawasan tentang kesehatan khususnya tentang penyakit mata yaitu katarak.